

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

*Sangkhakala* terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang dikiasan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

## Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Nengghih Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Arkeologi Prasejarah)  
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Churmatin Nasoichah, S.Hum (Arkeologi Prasejarah)  
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S (Universitas Sumatera Utara)  
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)  
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)  
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Mochammad Fauzi Hendrawan, S.Ark.
- Penata Letak : Johan Manurung, S.Ds.
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.  
Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum

Alamat Redaksi/Penerbit:

### Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2020

# BERKALA ARKEOLOGI

# SANGKHAKALA

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

**Ary Sulisty** 1—17

**JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA  
MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA**

*JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S IDENTITY  
THROUGH THE CULTURAL HERITAGE*

**Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani,  
Mehammat Br. Karo Sekali** 18—27

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN  
PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS**  
*INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN PUSTAKA LAKLAK  
PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS WRITING*

**Galih Sekar Jati Nagari** 28—45

**KAWASAN “PUSAT KOTA” KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA  
BELANDA**

*KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES COLONIAL PERIOD*

**Khairun Nisa** 46—57

**FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS  
PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHAH**

*ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK  
HARAHAH CEMETERY*

**Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri  
Ramadhanti** 58—72

**EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN  
SRIWIJAYA BERDASARKAN PRASASTI**

*POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYAS TERRITORY EXPANSION BASED  
ON SOME INSCRIPTIONS*

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974  
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

**DDC 959.81**

**Ari Sulisty**

**(Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok)**

JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Hal.1—17

Identitas Kota Jakarta tidak lepas dari momen sebelum dan sesudah kemerdekaan tahun 1945. Perkembangan Kota Jakarta sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda, dan setelah kemerdekaan Indonesia (Kotapraja Djakarta). Perkembangan Kota Jakarta pada masa orde Baru hingga kini kembali mendapatkan pengaruh barat melalui difusi kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif. Bagaimana Kota Jakarta sebagai kesatuan ruang dari berbagai peristiwa sejarah yang terwujud melalui tinggalan materi ini memiliki identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cagar Budaya berupa bangunan dan struktur terbanyak terdapat di Kotamadya Jakarta Pusat sebanyak 63 bangunan dan 4 struktur. Kota Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat pada pasca-kemerdekaan dirancang sebagai kota simbolisme material dimana Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, dan bangunan perkantoran sama seperti representasi kota pra-kolonial dimana keraton, alun-alun, dan pusat aktivitas perekonomian yang berdekatan. Seiring dengan perkembangan jaman, kota Jakarta berkembang sebagai kota simbol modernitas, identitas dan representasi budaya Indonesia juga kota internasional. Namun dengan bermunculannya gedung-gedung pencakar langit menetralkan lapisan-lapisan simbolisme material tersebut termasuk kawasan Kotatua Jakarta.

(Ary Sulisty)

Kata Kunci: Kota Jakarta; sejarah budaya; identitas; cagar budaya; simbolisme material

**DDC 091**

**Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali**  
**(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**  
**(Universitas Nommensen, Sumatera Utara)**  
**(Balai Bahasa Sumatera Utara)**  
**(Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara)**

KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN PUSTAKA LAKLAK PODA BI TABAS NA RAMBU DI PORHAS  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Hal. 18—27

*Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* merupakan karya sastra masyarakat Mandailing yang isinya tentang mantra. Terdapat dua unsur dalam mengkaji karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur intrinsik dan ekstrinsik *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*? Tujuannya untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah kuno tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *pustaka laklak* ini bertema nasihat dari mantra *Rambu Di Porhas* untuk melawan musuh. Naskah kuno ini memperlihatkan bahwa penulis merupakan orang yang pintar, sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan ritual. Dari sisi tipografi, naskah ini ditulis menggunakan aksara Batak (*tulak-tulak*). Tidak ditemukan pemenggalan kata dan jeda. Enjambemen pada naskah ini tetap terlihat meskipun tidak sesuai dengan baris ataupun tanda baca. Akuilirik dan sekaligus penulis naskah ditemukan dengan adanya penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti milik orang pertama tunggal. Rima tidak ditemukan pada naskah ini. Citraan penulis digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas dan hebat. Ragam bahasa yang digunakan adalah *hata sibaso* atau *hata hadatuan*. *Pustaka* ini ditulis di Mandailing pada waktu pengaruh agama Islam dan kolonial di Mandailing namun masyarakatnya masih menganut kepercayaan roh leluhur. Kebiasaan perang antar *huta* atau etnis lain juga tergambar jelas dari isi *pustaka* yang sebagian besar berisi mantra dan ramalan.

(Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali)

Kata Kunci: unsur intrinsik; unsur ekstrinsik; *pustaka laklak*; mantra

**DDC 959.802**

**Galih Sekar Jati Nagari**

**(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)**

KAWASAN "PUSAT KOTA" KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Hal. 28—45

Klaten pada akhir abad XIX hingga awal abad XX memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian di Hindia Belanda dari hasil perkebunan. Kondisi tersebut juga mendukung perkembangan kawasan "pusat kota" Klaten yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pusat pemerintahan, kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas modern. Tulisan ini memaparkan interpretasi perkembangan kawasan "pusat kota" Klaten dari awal Klaten menjadi

kabupaten di bawah Kasunanan Surakarta hingga sebagai *afdeeling* perkebunan di Karesidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan menelusuri komponen-komponen kota berdasarkan sumber-sumber lama seperti peta dan catatan, serta membandingkan dengan keletakan komponen kota di masa sekarang. Melalui penelusuran tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kawasan “pusat kota” Klaten mencirikan tata kota Indis, yang memiliki perpaduan antara komponen kota tradisional Jawa dan komponen kota modern Eropa.

(Galih Sekar Jati Nagari)

Kata kunci: Klaten; Surakarta; arkeologi; kolonial; perkotaan

#### DDC 704.943

**Khairun Nisa**  
(Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara)

FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHAP  
*Berkala Arkeologi SANGKHAHALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Page 46—57

Makam-makam di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap berupa gundukan tanah yang dipagari oleh batu-batu pipih berdenah persegi. Beberapa di antara batu tersebut tampaknya telah diolah manusia, ada yang bahkan memiliki inskripsi beraksara dan berbahasa Batak dan/atau dihiasi relief beragam bentuk. Sebagian lainnya tidak mengalami proses pengerjaan sama sekali. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang relief-relief yang menampilkan figur hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap. Permasalahan yang di angkat antara lain adalah mengapa penggambaran hewan dipilih? Makna apa yang terkandung di dalamnya dan apa tujuan dipahatkannya figur hewan tersebut? Penelitian ini akan melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah etnoarkeologi dengan melakukan perbandingan terhadap budaya yang dikenal masyarakat sekitar serta masyarakat Angkola-Mandailing dan masyarakat Batak lainnya.

(Khairun Nisa)

Keywords: hewan; makam; ornamen; Batak; Angkola

#### DDC 959.801

**Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti**  
(Program Studi Arkeologi, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)

EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN SRIWIJAYA BERDASARKAN PRASASTI  
*Berkala Arkeologi SANGKHAHALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Hal. 58—72

Sriwijaya adalah sebuah kedatuan yang berdiri di Nusantara pada abad ke-7. Nama Dapunta Hyang sebagai nama Datu Sriwijaya, pertama kali disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 606. Dalam perkembangannya, kekuasaan Sriwijaya yang bermula di Palembang mulai berkembang ke daerah-daerah di sekitarnya. Bukti mengenai perluasan Sriwijaya

ini tercatat pada prasasti Sriwijaya yang ditemukan di daerah-daerah tersebut. Prasasti yang ditemukan tersebut umumnya berisi soal kutukan-kutukan pada orang yang memberontak pada kedatuan. Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi pertimbangan ekologi yang dilakukan Kadatuan Sriwijaya dalam memperluas wilayahnya. Tulisan ini menghubungkan letak penemuan prasasti, komposisi isi kutukan prasasti dan jumlah prasasti untuk mengetahui skala prioritas daerah kekuasaan Sriwijaya. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi ekologi tiap-tiap daerah. Dalam menginterpretasi perluasan wilayah berdasarkan kondisi ekologi dan geografi, digunakan teori *political ecology*. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa Palembang merupakan poros dari kedatuan, oleh karena banyaknya prasasti yang ditemukan serta komposisi kutukan dalam prasasti. Palembang memiliki kekayaan sumber daya alam dan kondisi geografi yang paling menguntungkan bagi Kedatuan Sriwijaya. Daerah penemuan prasasti di luar Palembang merupakan daerah *hinterland*, yang kekayaan alamnya dimanfaatkan sebagai komoditas Kadatuan Sriwijaya.

(Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Ramadhanti)

Kata kunci: ekologi; pedalaman; prasasti; Sriwijaya

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974  
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2020

The keywords listed are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

**DDC 959.81**

**Ary Sulistyo**  
**(Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok)**

JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S  
IDENTITY THROUGH THE CULTURAL HERITAGE  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei Vol 23 No.1,*  
Page 1—17

Jakarta's city identity could not be separated before and after moment its independence in 1945. The development of the city of Jakarta before independence was strongly influenced by Dutch Colonial elements, and after Indonesian independence (Kotapraja Jakarta). However the development of the Jakarta's city during the New Order era until now has gained western influences through cultural diffusion. This research uses a descriptive-qualitative method approach. How the Jakarta's city as space integration from various historical event that have been manifested through material relics has identity. The result show that most numbered of cultural heritage formed 4 structures and 63 buildings located in Municipality of Central Jakarta. The city of Jakarta, especially in the Municipality of Central Jakarta in pasca-colonial era was designed as a city of material symbolism where the National Monument, Istiqlal Mosque and office buildings are the same as pre-colonial city representations where the palace (Keraton), square, and center of economic activities are located closely. Along with changing time, the Jakarta's city has developed as a city of symbols of modernity, identity and cultural representation of Indonesia as well as an international city. But with the emergence of skyscrapers neutralizing layers of material symbolism including Old-City Jakarta.

(Ary Sulistyo)

Keywords: Jakarta City; cultural history; cultural heritage; material symbolism

**DDC 091**

**Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali**  
**(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**  
**(Universitas Nommensen, Sumatera Utara)**  
**(Balai Bahasa Sumatera Utara)**  
**(Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara)**

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN  
PUSTAHAK LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI  
PORHAS WRITING  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,*  
Page 18-27

Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas is a Mandailing literary work whose contents are about spells. There are two elements in studying literature, namely intrinsic and extrinsic elements. The problem of this research is how the intrinsic and extrinsic elements Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas? The aim is to describe the intrinsic and extrinsic elements of the ancient manuscripts. The research method used is a qualitative descriptive method. the advice of the Rambu Di Porhas mantra against the enemy This ancient manuscript shows that the writer was a clever person, very important and influential in ritual activities. In terms of typography, this manuscript was written using the Batak script (tulak-tulak). Not beheading of words and pause. Enjambemen in this manuscript is still visible even if it does not match the lines or punctuation marks. Akuilirik and at the same time the writer of the manuscript was discovered by the use of first person singular pronouns and first person singular pronouns. Rhyme is not found in this text. People who have we are knowledgeable and great. The variety of languages used is hata sibaso or hato hadatuan. This pustaha was written in Mandailing at the time of the influence of Islam and colonial religion in Mandailing but the people still adhere to the beliefs of ancestral spirits. Habits of war between the huta or other ethnic groups are also clearly illustrated from the contents of the pustaha which mostly contains spells and predictions.

(Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali)

Keywords: intrinsic element; extrinsic element; pustaha laklak; spell

**DDC 959.802**

**Galih Sekar Jati Nagari**  
**(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)**

KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES  
COLONIAL PERIOD  
*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,*  
Page 28—45

Klaten in the late 19<sup>th</sup> to the early 20<sup>th</sup> century had an important role in Dutch East Indies economic development from its plantation industries. This condition also supported the development of its urban area which was previously only used as a governmental area, then developed as a more complex area with the construction of modern European facilities. This paper presents an interpretation of the development of Klaten urban area from the beginning of Klaten as a regency under Surakarta Sunanate to Klaten as one of plantation

area in Residency of Surakarta. This research uses historical approach, by identifying urban elements based on old sources such as maps, photographs, and other records, compared with the current site locations. It leads that Klaten urban area characterizes an "indische town", which has an integration between traditional Javanese and modern European town elements.

(Galih Sekar Jati Nagari)

Keywords: Klaten; Surakarta; colonial; urban; archaeology

#### **DDC 704.943**

**Khairun Nisa**  
**(Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara)**

ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK HARAHAH CEMETERY

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Page 46—57

The graves at Sutan Nasinok Harahap Cemetery are mounds of soil that surrounded by square flat stones. Apparently, some of the stones were processed by human hands. Some of them have inscriptions that written in Batak language and alphabet or decorated by various reliefs, although another were left untouched. The purpose of this research is the background of animal figures on the flat stones of Sutan Nasinok Harahap cemetery. Why they choose the images of animals? What are the meaning behind the images? And what is the purposes of the animal reliefs itself? The method of this research are observation, description, and explanation. By using ethnoarchaeological technique, we compare it with the culture of local people and the culture of the Angkola-Mandailing and another Batak communities.

(Khairun Nisa)

Kata kunci: animal; grave; ornament; Batak; Angkola

#### **DDC 959.801**

**Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti**  
**(Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia )**

POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYAS TERRITORY EXPANSION BASED ON SOME INSCRIPTIONS

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, Mei, Vol 23 No. 1, Page 58—72

Srivijaya is a federation state in Nusantara on the 7th century AD. Dapunta Hyang as the first of Datu Sriwijaya, was first mentioned in the Kedukan Bukit Inscription (606 AD). In its development, Srivijaya's authority which began in Palembang began to develop into the surrounding areas. Evidence of this expansion of Srivijaya is recorded in the Srivijaya inscriptions found in these areas. The inscriptions found generally contain curses about people who rebel against unity. This paper is intended to reconstruct the ecological considerations made by Srivijaya in expanding its territory. This paper connects the location of the discovery of the inscription, the composition of the contents of the curse of the inscription and number of inscriptions to find out the

priority scale of the Sriwijaya territory. The analyzed data is then compare it with the ecological conditions of each region. In interpreting the expansion of the region based on ecological and geographic conditions, political ecology theory is used. Finally, it can be seen that Palembang is the axis of unity, because of the many inscriptions found and the curse composition in the inscriptions. Palembang has a wealth of natural resources and the most favorable geographical conditions for the Sriwijaya Union. The inscription discovery area outside Palembang is a hinterland area, whose natural wealth is used as a commodity for Kadatuan Sriwijaya

(Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti)

Keywords: ecology; hinterland; inscription; Srivijaya

## KATA PENGANTAR

Tahun 2019 telah berlalu, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala memasuki babak baru di tahun 2020. Besar harapan bahwa dalam setiap edisi karya-karya yang ditampilkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada pembaca. Edisi kali ini, yaitu Volume 23 Nomor 1, Mei 2020 memuat berbagai topik yang menarik, baik terkait dengan kajian arkeologis maupun historis.

Kajian tentang perkembangan kota hadir dalam tulisan pertama yang berjudul “Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya” oleh Ari Sulisty. Sejarah perkembangan Kota Jakarta dari masa awal hingga masa kini tercermin dari berbagai bangunan cagar budaya yang saat ini masih meninggalkan jejaknya. Jejak-jejak masa lalu itulah yang dapat secara gamblang memberikan gambaran mengenai identitas sebuah kota. Karya yang senada dalam edisi ini ditulis oleh Galih Sekar Jati Nagari (tulisan ketiga), berjudul “Kawasan “Pusat Kota” Klaten pada Masa Kolonial Hindia Belanda”. Tulisan ini membahas tentang Klaten pada periode akhir abad XIX hingga awal abad XX yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Hindia Belanda. Sumber data yang digunakan antara lain berupa peta dan catatan-catatan kuno yang kemudian dibandingkan dengan keletakan komponen kota yang masih dapat ditelusuri jejaknya.

Selanjutnya, kolaborasi antara epigraf dan ahli/ akademisi/ pemerhati bahasa (Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, dan Mehammat Br. Karo) menghasilkan sebuah karya berjudul “Kajian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Penulisan Pustaka Laklak Poda ni Tabas na Rambu di Porhas”. Pustaka laklak merupakan salah satu jenis naskah kuno Batak. Kajian ini dikhususkan pada *Pustaka Laklak Poda ni Tabas na Rambu di Porhas* yang merupakan salah satu naskah kuno beraksara Batak yang kini tersimpan di bagas godang Huta Godang, Kecamatan Ulu Pungut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Tulisan ini sangat besar manfaatnya bagi kelangsungan warisan naskah kuno yang mungkin masih banyak tersebar atau tersimpan di suatu tempat tanpa publikasi terbuka. Naskah-naskah yang masih tersimpan ini dikhawatirkan suatu saat akan punah akibat kerusakan permanen, pemindahtanganan, ataupun berbagai sebab lainnya yang menyebabkan isi di dalamnya tidak pernah lagi terwariskan kepada generasi penerus.

Sajian karya yang menggunakan data tertulis juga ditampilkan pada tulisan kelima (terakhir) karya Mohammad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti yang berjudul “Ekologi Politik dalam Perluasan Wilayah Kedatuan Sriwijaya Berdasarkan Data Prasasti”. Beberapa data prasasti terkait dengan keberadaan Sriwijaya disajikan dalam tulisan ini, beserta dengan analisisnya untuk menjawab permasalahan yang dilontarkan mengenai faktor ekologi politik yang menyebabkan perluasan wilayah Kedatuan Sriwijaya.

Karya keempat dalam edisi kali ini berjudul “Figur Hewan pada Batu-batu Pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap” oleh Khairun Nisa. Karya ini merupakan kajian arkeologi terhadap berbagai ornamen yang menggambarkan figur hewan pada batu-batu pipih berkonteks penguburan. Data ini dikaitkan dengan masyarakat Angkola-Mandailing yang di masa lalu menganut *sipele begu* atau *perbegu* yang meyakini bahwa binatang juga memiliki roh yang ditakuti oleh manusia. penggambaran figur binatang pada batu-batu tersebut juga dikaitkan dengan relasinya dengan manusia baik dalam segi ekonomi maupun spiritual.

Demikianlah karya-karya yang tersaji dalam edisi kali ini. Dalam keterbatasan, redaksi tiada henti-hentinya berusaha untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis maupun konten. Dengan dukungan semua pihak, semoga di kemudian hari Berkala Arkeologi Sangkhakala mampu berdiri lebih tinggi dari yang telah dicapai saat ini.